

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke dewasa. Selama masa peralihan itu dijumpai suatu perubahan yang sangat drastis baik di bidang fisik maupun psikis. Pada tahap selanjutnya perubahan biologis ini diikuti dengan perubahan kejiwaan. Masa ini merupakan suatu proses yang penuh dengan hal-hal baru, suatu periode dimana manusia mengalami perubahan dalam seksualitasnya. Mereka telah matang dari segi biologis dan dapat menjalankan fungsinya. (Daradjat, 1985 dalam Sucipto, 2005 : 1).

Pada umumnya siswa SMTA telah berada pada umur di antara 16-19 tahun, atau dapat dikatakan pada penggalan kedua masa remaja yang terkenal dengan masa remaja terakhir. Yang menonjol pada umur ini adalah perhatiannya terhadap masyarakat. Perkembangan kecerdasan mereka yang telah mencapai puncaknya pada umur ini, mendorong mereka kepada sikap kritis. Bila terjadi kesenjangan terhadap apa yang mereka pelajari dengan kenyataan yang dia hadapi, maka akan menyebabkan kekecewaan dan berusaha menentangnya. Pertumbuhan pribadi dan sosial pada tahap umur ini ditandai dengan kebutuhan untuk menyatakan diri, ingin dihargai, diakui dan dipercayai oleh lingkungannya. Keadaan seperti inilah yang sering mendorong para remaja untuk mengikuti dan meniru apa yang dilakukan orang lain. Demikianlah yang banyak terjadi dalam pergaulan bebas, minum minuman keras, penyalahgunaan obat-obat terlarang,

perkelahian dan berbagai perbuatan tercela lainnya yang dilakukan oleh para remaja (Daradjat, 2001: 25-27).

Ancok dan Suroso (2005: 97-100), dengan mengambil dasar ayat-ayat al Qur-an dan contoh praktek ajaran agama, menjelaskan bahwa agama memiliki aspek preventif terhadap gangguan jiwa atau penyimpangan psikologis sehingga dalam berbagai kasus, terapi keagamaan sering diterapkan karena memiliki efektifitas yang cukup tinggi.

Daradjat, (2003:147) menjelaskan bahwa biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai-nilai yang berubah-ubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama, karena nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang jaman, tidak terpengaruh oleh waktu, tempat dan keadaan. Oleh karena itu orang yang kuat keyakinan beragamanya adalah yang mampu mempertahankan nilai agama yang absolut itu dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak akan terpengaruh oleh kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya.

Di dalam Kurikulum 2004 SMA (Depdiknas, 2003: 2) dijelaskan karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satunya adalah "Tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya para peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia. Tujuan inilah yang

pendidikan akhlak adalah jiwa dari Pendidikan Agama Islam. Mencapai akhlak yang *karimah* (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan ...". Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi :

1. *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. *Penyaluran*, yaitu untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
3. *Perbaikan*, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. *Pencegahan*, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan siswa atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
5. *Penyesuaian*, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
6. *Sumber nilai*, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
7. *Pengajaran*, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional. (Depdikbud,1995: 1)

Kegiatan atau bimbingan yang dilakukan untuk meningkatkan religiusitas siswa di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta antara lain adalah :

1. Pengajian kelas yang dilakukan secara rutin dari rumah ke rumah,
2. Pengajian Ahad pagi yang dilakukan setiap tiga minggu sekali,
3. Bimbingan Iqro' yang dilakukan setiap hari Senin setelah jam pelajaran, bagi siswa yang belum bisa membaca Al Qur-an,
4. Bimbingan Qiro'ah/Tadarus yang dilakukan setiap hari Senin setelah pelajaran, bagi siswa yang sudah mampu membaca Al Qur-an,
5. *Talk Show* yang dilakukan pada peringatan hari besar Islam,
6. Pesantren Ramadhan,
7. Bakti sosial dan penyembelihan hewan qurban,
8. Shalat wajib berjama'ah di lakukan setiap hari secara bergiliran, terutama shalat Dhuhur dan Shalat Jum'at,
9. Shalat Sunnah Dhuha yang dilakukan setiap hari pada jam istirahat,
10. Tadarus Al Qur-an yang dilakukan di masjid sebelum jam pelajaran dimulai (06.15 s.d. 07.00) secara bergiliran dan di dalam kelas sepuluh menit sebelum pemberian materi pelajaran.
11. Anjuran bagi siswa putri yang beragama Islam memakai pakaian resagam busana muslimah.

Dalam realitas kehidupan di sekolah dari hari ke hari, mungkin juga karena berbagai pengaruh rangsangan sosial, kebudayaan asing yang semakin meningkat melalui film, bacaan, gambar-gambar, media informatika seperti tayangan TV, HP, internet, media cetak dan sebagainya; berakibat terjadinya

perilaku yang menyimpang atau kenakalan remaja dikalangan remaja atau siswa siswa. Berdasarkan observasi selama penelitian dan wawancara dengan Bapak Drs. Suratman (Guru BP), Bapak Drs. Muh. Irfa'i dan Bapak Drs. Tarmudji, M.Pd. (Guru PAI), di SMA Negeri 1 Sedayu, Bantul, Yogyakarta pun terdapat siswa yang melakukan kenakalan remaja. Perilaku kenakalan remaja tersebut adalah seperti penyimpangan seksual, minum minuman keras, penyalahgunaan obat-obat terlarang, perkelahian, tindak kekerasan dan pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh sebagian kecil siswa.

Berdasarkan kenyataan tersebut, dan sepengetahuan penulis belum ada yang mengadakan penelitian tentang hal itu, maka penulis tergerak untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara tingkat religiusitas dengan pengendalian kenakalan remaja di kalangan siswa SMA Negeri 1 Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis menyusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat religiusitas siswa SMA Negeri 1 Sedayu, Bantul, Yogyakarta.
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam pengendalian kenakalan remaja.
3. Adakah hubungan antara tingkat religiusitas dengan pengendalian kenakalan

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk :

1. Mengetahui tingkat religiusitas siswa SMA Negeri 1 Sedayu, Bantul, Yogyakarta.
2. Mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam pengendalian kenakalan remaja
3. Mengetahui ada atau tidak ada hubungan antara tingkat religiusitas dan pengendalian kenakalan remaja dikalangan siswa SMA Negeri 1 Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat :

1) Secara Teoritis :

Dapat memperkaya kajian dan sebagai informasi tentang hubungan antara tingkat religiusitas dan pengendalian kenakalan remaja di kalangan siswa SMA Negeri 1 Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

2) Secara Praktis :

Menjadi masukan bagi orang tua, pendidik, pemerhati remaja dalam